

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains siswa mengarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Proses pembelajaran sains di SD menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan dari kognitif, afektif serta psikomotorik terbentuk pada diri siswa.

Untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan

peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Salah satu kelemahan pembelajaran sains pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komperesif. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan sains SD sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran sains bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Para siswa sebenarnya memiliki kemampuan untuk memahami pengetahuan dengan caranya sendiri. Kemampuan siswa ini harus digali siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan penggunaan metode atau model penggunaan yang dapat mengakomodasikan peran aktif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat menjawab kesulitan dan kebutuhan siswa dalam memahami suatu konsep materi sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun pada kenyataannya yang ada dalam pendidikan sains SD belum adanya peningkatan mutu pendidikan yang berarti. Masalahnya adalah pengajaran hanya mencurahkan pengetahuan (tidak berdasarkan praktek). Dalam hal ini, fakta, konsep dan prinsip sains lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, tanya jawab, atau diskusi tanpa didasarkan pada hasil kerja praktek. Variasi kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat sedikit. Pada saat ini, guru hanya mengajar dengan ceramah sedangkan siswa tidak terlihat aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam belajar merupakan salah satu tujuan dari proses belajar mengajar. Siswa yang berprestasi akan menunjukkan hasil yang memuaskan. Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru kelas V di SD dari hasil ujian ulangan harian mata pelajaran sains diperoleh data bahwa lebih dari 40% siswa mendapat nilai enam, 10% mendapat nilai di atas tujuh sedangkan 50% mendapatkan nilai diantara enam dan tujuh.

Melihat permasalahan di atas maka dapat dijelaskan terdapat dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, faktor ekstern dan factor intern. Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu kemampuan belajar siswa. Kemampuan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan meliputi kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan yang merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan perbuatan belajar. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Oleh karnanya siswa yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi tentunya akan lebih cepat menangkap dan memiliki rasa ingin tahu masalah yang dihadapinya.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kesehatan. Siswa yang kondisinya sehat tentu akan lebih baik dari pada siswa yang dalam kondisi sakit. Siswa yang sehat tentunya akan lebih mudah konsentrasi dengan baik pada saat menerima pelajaran dan dapat dengan cepat merespon materi ajar yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan siswa yang dalam keadaan kesehatannya terganggu tentunya akan sulit untuk berkonsentrasi.

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran sains. Perhatian yang dimaksud adalah keseriusan dan ketekunan siswa dalam mempelajari pelajaran sains baik di lingkungan sekolah maupun sekolah maupun setelah proses belajar mengajar berakhir. Perhatian yang tinggi sangat mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik, oleh karenanya dapat dikatakan tanpa adanya perhatian belajar seberapa efektif pun bentuk pelajaran yang disampaikan guru maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Motivasi belajar siswa juga sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi cenderung bersikap malas, tidak secara bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Bagi siswa yang kurang termotivasi biasanya ditandai dengan sikap yang kurang peduli, mau mencontek pekerjaan orang lain, membolos pada jam pelajaran, dan tidak memperhatikan nasihat gurunya. Oleh karenanya penting bagi guru untuk memperhatikan motivasi siswa sebab guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun, mandiri dan memiliki minat pelajaran yang tinggi terhadap pelajaran sains.

Selain faktor intern, faktor ekstern juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Cara orangtua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh guru pada saat menyampaikan pelajaran. Guru yang hanya mengutamakan model pelajaran yang bersifat konvensional akan menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Siswa cenderung akan bersifat pasif, dan mendengarkan penjelasan guru semata dan tidak diketahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi ajar guru. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu komponen penting terhadap prestasi siswa. Tugas guru selama disekolah adalah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karenanya sudah merupakan tanggung jawab guru untuk mengembangkan bakat dan membantu proses belajar mengajar.

Peran guru adalah memotivasi siswa agar tumbuh keinginan untuk belajar. Oleh karenanya guru perlu merencanakan, merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi setiap kegiatan belajar yang hendak dilakukan di kelas. Selain itu guru diharapkan dapat melakukan pendekatan belajar, agar guru mengetahui letak-letak kesulitan yang dialami siswa. Kurangnya pendekatan guru dengan siswa berdampak pada kurang eratnya hubungan pendidikan antara guru dengan siswa sehingga berakibat pada kurang optimalnya hasil belajar pada siswa.

Dilihat dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, guru diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan, khususnya pada mata pelajaran sains yang menuntut keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Jika metode yang digunakan guru monoton maka pelajaran sains akan menjadi pelajaran yang membosankan.

Salah satu model pelajaran yang ditawarkan guru sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar sains adalah dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Model ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Di dalamnya siswa dapat belajar bersama-sama dalam suatu kelompok diskusi berpasangan yang dirancang untuk memperoleh keberhasilan belajar bersama-sama.

Model *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam belajar. Struktur *think pair share* dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap pembelajaran yang mengutamakan model pembelajaran konvensional. Oleh karenanya, struktur pembelajaran kooperatif *think pair share* menghendaki siswa bekerja saling membantu di dalam kelompok kecil (4-6 anggota) yang saling bekerja sama, saling membantu satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran *think pair share* mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model *think pair*

*share* berarti guru mengubah peran siswa yang berpusat pada guru ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran *think pair share* dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa alasan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan dan beberapa alasan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul *“Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sains Kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2012/2013.”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang telah tergambar masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pembelajaran masih didominasi dengan menggunakan metode ceramah
2. Sistem pembelajaran hanya memberikan materi tidak melakukan praktek
3. Minat siswa yang rendah dalam mata pelajaran sains
4. Siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru
5. Hasil ulangan harian siswa kurang memuaskan

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Suatu penelitian tanpa ketidak jelasan masalah serta focus masalah yang akan diteliti menyebabkan penelitian tidak terarah. Agar penelitian ini mencapai sasaran penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Alat Pencernaan Pada Manusia Mata Pelajaran Sains Kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2012/2013.”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan alat pencernaan makanan pada manusia mata pelajaran sains siswa kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2012/2013.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah: “untuk melihat dan membuktikan apakah hasil belajar siswa meningkat pada pokok bahasan alat pencernaan pada manusia mata pelajaran sains bagi siswa kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2012/2013.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, sebagai masukan bagi siswa untuk mengembangkan cara belajar kelompok dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sains.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar khususnya materi pokok alat pencernaan manusia.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk sekolah dalam upaya untuk mengembangkan dan memperkaya jenis metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan belajar mengajar.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai masukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran model *think pair share*.